

## ARSITEKTUR EMPATI DAN INTERAKSI SOSIAL POSITIF SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN SATUAN PENDIDIKAN

Ardison Asri<sup>1</sup>, Aria Caesar Kusuma Atmaja<sup>2</sup>, Maniur Sinaga<sup>3</sup>, Ariefin Dzulkarnain<sup>4</sup>,  
Yohanes Cahyo Haryono<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Faculty Of Law, Dirgantara Marsekal Suryadarma University

<sup>2</sup> Faculty Of Law, Dirgantara Marsekal Suryadarma University

<sup>3</sup> Faculty Of Law, Dirgantara Marsekal Suryadarma University

<sup>4</sup> Faculty Of Law, Dirgantara Marsekal Suryadarma University

<sup>5</sup> Faculty Of Law, Dirgantara Marsekal Suryadarma University

Email : ardison@unsurya.ac.id<sup>1</sup>, 14aria07@gmail.com<sup>2</sup>, maniursinaga67@gmail.com<sup>3</sup>,  
ariefin64@gmail.com<sup>5</sup>, yohanescahyoharyono@gmail.com<sup>6</sup>

**Citation:** Ardison Asri., Aria Caesar Kusuma Atmaja., Maniur Sinaga., Ariefin Dzulkarnain., Yohanes Cahyo Haryono., Arsitektur Empati Dan Interaksi Sosial Positif Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Di Lingkungan Satuan Pendidikan. *LEX LAGUENS: Jurnal Kajian Hukum dan Keadilan* 2.2.2024. 29-40  
**Submitted:**10-08-2024 **Revised:**-17-08-2024 **Accepted:**25-08-2024

### Abstrak

Penelitian ini berangkat dari catatan akhir tahun 2023 yang dirilis oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) bahwa angka kasus perundungan di Indonesia mencapai 30 (tiga puluh) kasus yang sudah dilaporkan dan diproses pihak berwenang. Dari angka itu, 80% terjadi di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan 20% kasus terjadi di satuan Pendidikan di bawah Kementerian Agama, dengan penyebaran kasus yang terjadi di jenjang SMP/ sederajat sebanyak 50%, SD/ sederajat sebanyak 30%, SMA/ sederajat sebanyak 20%. Bahkan dari sejumlah kasus tersebut ada kasus yang sampai menelan korban jiwa. Ironisnya, beberapa kasus perundungan itu malah terjadi di lingkungan satuan Pendidikan. Oleh karenanya sangatlah menarik untuk mengkaji upaya pencegahan perundungan di lingkungan satuan Pendidikan melalui pendekatan arsitektur empati dan interaksi sosial positif. Untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan metode penelitian yuridis normatif yang didukung empiris. Dari hasil penelitian didapat bahwa masalah arsitektur sekolah menjadi salah satu pemicu terjadinya perundungan di lingkungan satuan pendidikan, karena perundungan cenderung terjadi di area atau tempat-tempat tertentu di lingkungan satuan Pendidikan yang disebabkan kurangnya pemantauan dan pengawasan. Namun demikian, perundungan tidak hanya disebabkan oleh faktor arsitektur saja, tetapi juga ada faktor sosial. Adanya interaksi sosial positif dimana hubungan antar individu yang didasarkan pada saling menghormati, menghargai perbedaan, empati, dan kerjasama yang melibatkan hubungan yang baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta siswa dengan staf sekolah lainnya. Ketika ini terus dikembangkan maka siswa merasa diterima dan dihargai, sehingga mereka cenderung lebih percaya diri dan rasa memiliki terhadap sekolah.

**Kata kunci:** Arsitektur Empati, Interaksi Sosial, Upaya Pencegahan, Perundungan, Satuan Pendidikan.

### Abstract

*This study is based on the end of 2023 notes released by the Federation of Indonesian Teachers' Unions that the number of bullying cases in Indonesia reached 30 (thirty) cases that had been reported and processed by the authorities. Of that number, 80% occurred under the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology and 20% of cases occurred in educational units under the Ministry of Religion, with the distribution of cases occurring at the junior high school/ equivalent level as much as 50%, elementary school/ equivalent as much as 30%, high school/ equivalent as much as 20%. Even from a number of these cases, some cases have resulted in fatalities. Ironically, some of these bullying cases occurred in educational unit environments. Therefore, it is very interesting to study efforts to prevent bullying in educational unit environments through the approach of empathy architecture and positive social interaction. To answer these problems, a normative legal research method supported by empirical research was used. From the results of the study, it was found that the issue of school architecture is one of the triggers for bullying in the educational unit environment because bullying tends to occur in certain areas or places in the educational unit environment due to a lack of monitoring and supervision. However, bullying is not only caused by architectural factors but also social factors. The existence of positive social interactions where relationships between individuals are based on mutual respect, respect for differences, empathy, and cooperation that involve good relationships between students and students, students and teachers,*

*and students with other school staff. When this continues to be developed, students feel accepted and appreciated, so they tend to be more confident and have a sense of belonging to the school.*

**Keyword : Empathy Architecture, Social Interaction, Prevention Efforts, Bullying, Educational Units.**

## A. PENDAHULUAN

Hasil studi *Program for International Student Assessment (PISA)* atau Program Penilaian Pelajar Internasional pada tahun 2018 menyebutkan bahwa 41% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan<sup>1</sup>. Persentase perundungan yang dialami siswa-siswi di Indonesia tersebut lebih besar dibandingkan dengan rata-rata negara-negara anggota OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) yakni hanya sebesar 22,7%. Selain itu, Indonesia berada diposisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan.<sup>2</sup>Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 14% murid di Indonesia mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarakan.

Sementara Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) telah merilis catatan akhir tahun Pendidikan 2023, angka kasus perundungan di Indonesia sepanjang tahun 2023 mencapai 30 (tiga puluh) kasus. Tiga puluh kasus tersebut merupakan kasus yang sudah dilaporkan dan diproses pihak berwenang. Artinya angka itu di lapangan akan jauh lebih besar mengingat tidak semua korban maupun saksi berani berterus terang dan angkat bicara. Dari 30 (tiga puluh) kasus sepanjang tahun 2023 itu, 80% terjadi di satuan pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan 20% kasus terjadi di satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama<sup>3</sup>. Penyebaran kasus di tahun 2023 itu dalam catatan FSGI terjadi dijenjang SMP/ sederajat sebanyak 50%, SD/ sederajat sebanyak 30%, SMA/ sederajat sebanyak 10%, dan SMK/ sederajat sebanyak 10%. Bahkan dari sejumlah kasus tersebut ada kasus yang sampai menelan korban jiwa.

Berdasarkan data-data kasus perundungan di atas, memberikan gambaran bahwa perundungan memang nyata terjadi dalam interaksi dan relasi sosial anak di sekolah dan menyebabkan berbagai hal yang bersifat negatif pada diri anak. Dampak yang ditimbulkan

---

<sup>1</sup> "Fact Sheet: Perkawinan Anak di Indonesia," *unicef.org*, February 5, 2020, accessed March 10, 2024, <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/FactSheetPerkawinanAnakdiIndonesia.pdf>.

<sup>2</sup> "PISA 2018: 41% Siswa Indonesia Korban Bullying, 17% Dilanda Kesepian," *detik.com*, December 4, 2019, accessed March 10, 2024, <https://news.detik.com/berita/d-4809711/pisa-2018-41-siswa-indonesia-korban-bullying-17-dilanda-kesepian>.

<sup>3</sup> Nadine Rosa, "Catatan Akhir Tahun Pendidikan 2023: FSGI Kasus Bullying Meningkat," *detik.com*, December 31, 2023, accessed March 11, 2024, <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan-2023-fsgi-kasus-bullying-meningkat>.

terjadi pada beberapa tingkat misalnya dapat menurunkan motivasi seorang anak bersekolah, menghambat prestasi, meningkatkan agresivitas anak, hingga menimbulkan depresi. Jika tidak ditangani dengan baik, perundungan akan berpengaruh terhadap masa depan anak. Studi yang dilakukan Rigby menjelaskan bahwa dampak perundungan pada siswa yang menjadi korban seringkali sangat mengkhawatirkan<sup>4</sup>. Begitu pula studi yang dilakukan oleh Tumon menjelaskan bahwa korban *bullying* berdampak psikologis pada diri korban yakni rasa cemas yang berlebihan, rasa ketakutan, depresi, dan memiliki keinginan bunuh diri.<sup>5</sup> Seiring dengan hasil penelitian Udi Wahyudi dan Bram Burnamajaya mengemukakan bahwa akibat dari perilaku *bullying* yang dilakukan membuat diri korban melakukan percobaan bunuh diri yang disebabkan oleh depresi. Seiring dengan hasil penelitian Udi Wahyudi dan Bram Burnamajaya mengemukakan bahwa akibat dari perilaku *bullying* yang dilakukan membuat diri korban melakukan percobaan bunuh diri yang disebabkan oleh depresi.<sup>6</sup>

Ironisnya beberapa kasus perundungan yang malah terjadi di lingkungan sekolah. Kasus aksi perundungan yang terjadi di SMP 1 Babelan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, dimana pelajar senior memukul wajah siswa juniornya dengan menggunakan sandal. Kasus *bullying* siswa SMP 8 Cilacap, korban mendapatkan pukulan dan tendangan ke badan hingga terkapar oleh pelakunya, meski korban sudah meminta ampun<sup>7</sup>. Tidak itu saja malah korban perundungan juga dialami oleh anak dari orang tua yang cukup terkenal Pengacara Sunan Kalijaga, dimana anaknya menjadi korban perundungan atau *bullying* oleh teman sekolahnya di Al Azhar 4 dengan dilempari daun hingga dipukul pada bagian dada, kepala, dan juga mata.<sup>8</sup> Atas kasus perundungan di lingkungan sekolah tersebut, beberapa penelitian yang direview oleh Rigby menunjukkan bahwa korban *bullying* mengalami tingkat kenyamanan yang rendah di sekolah dengan penyesuaian yang buruk pada lingkungannya. Hal ini karena adanya tekanan psikologis yang mereka terima lebih tinggi daripada siswa lain. Kondisi demikian dapat menyebabkan depresi dan pikiran untuk melakukan percobaan bunuh diri. Hal ini tentu kita

---

<sup>4</sup> Ken Rigby, "Consequences of Bullying in Schools," *Canadian Journal of Psychiatry* 48, no. 9 (2023): 583-590.

<sup>5</sup> Magdalena Bunga Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja," *Jurnal Calyptra* 3, no. 1 (2014): 1-17.

<sup>6</sup> Ulfa Wahyudi and Brilyan Burnamajaya, "Konsep Diri dan Ketidakberdayaan Berhubungan dengan Resiko Bunuh Diri Pada Remaja yang Mengalami Bullying," *Jurnal Keperawatan* 8, no. 1 (2020): 1-8.

<sup>7</sup> N. Khabibi, "Kasus Bullying di Sekolah dan Kampus: Dianiaya Hingga Dikeroyok," *okezone.com*, September 30, 2023, accessed March 11, 2024, <https://nasional.okezone.com/read/2023/09/30/337/2892295/kasus-bullying-di-sekolah-dan-kampus-dianiaya-hingga-dikeroyok?page=all>.

<sup>8</sup> I. Muhtarom, "Sunan Kalijaga Heran Orang Tua Pelaku Bullying ke Anaknya Berbeda Saat Proses Mediasi," *tempo.co*, February 19, 2024, accessed March 11, 2024, <https://metro.tempo.co/read/1835413/sunan-kalijaga-heran-orang-tua-pelaku-bullying-ke-anaknya-berbeda-saat-proses-mediasi>.

masih ingat kasus siswi kelas 6 SD Negeri 06 Pesanggrahan Jakarta Selatan yang melompat dari lantai 4 gedung sekolahnya.<sup>9</sup>

Atas kasus-kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah tentu kita semua bertanya-tanya, sekolah yang merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah rumahnya namun tidak menemukan kenyamanan di dalamnya. Begitu pula sekolah yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang diharapkan menjadi bagian penting dalam membangun karakter, namun faktanya berbagai kejadian yang seyogyanya tidak terjadi di dalam dunia pendidikan justru terjadi di dalamnya. Hasil studi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2012 yang mengemukakan bahwa masih ada kekeliruan guru dalam hal kedisiplinan untuk membentuk karakter siswa. KPAI mengemukakan terdapat 39% kasus siswa-siswi mengalami kekerasan non verbal seperti dicubit oleh guru dan 34% kasus kekerasan verbal berupa ucapan dengan nada tinggi. Hal tersebut dilakukan dengan inisiatif untuk memberikan efek jera agar siswa disiplin.<sup>10</sup> Hasil penelitian lain juga mengemukakan tentang persepsi guru terhadap perilaku *bullying* siswa menemukan bahwa guru cenderung toleran pada perilaku *bullying* sementara di sisi lain pemahaman siswa akan *bullying* masih sangat rendah.<sup>11</sup> Jika kondisi demikian terus terjadi maka sudah pasti jika siswa tidak mendapatkan kualitas moral yang baik. Sebagaimana dikatakan oleh Megawangi bahwa guru harus memberikan udara moral yang sehat agar siswa menghirup udara moral sehat sehingga menyehatkan paru-paru siswa karena anak akan berada di kelas sepanjang hari. Apabila guru mampu memberikan udara kasih sayang dan penghormatan kepada siswa, maka karakter anak akan baik.<sup>12</sup>

Bertitik tolak dari yang dikemukakan di atas, ternyata tempat-tempat atau ruang-ruang yang bermasalah baik karena masalah akses, okupansi, zoning maupun karena kurangnya pengawasan memicu berkembangnya tindakan kriminalitas seperti perundungan. Ditambah lagi kurangnya interaksi sosial positif yang dikembangkan oleh pihak sekolah sehingga berdampak negatif bagi orang yang ada di lingkungan sekolah tersebut.

---

<sup>9</sup> Endah Yulisnawati, "Siswi Lompat dari Lantai 4 Gedung Sekolah Jakarta Selatan Diduga Bunuh Diri," *jawapos.com*, September 28, 2023, accessed March 11, 2024, <https://www.jawapos.com/nasional/013026703/siswi-lompat-dari-lantai-4-gedung-sekolah-jakarta-selatan-diduga-bunuh-diri>.

<sup>10</sup> Emma Christiana, "Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penanganannya di Lingkungan Sekolah Dasar," *Child Education Journal* 1, no. 2 (2020): 58-64

<sup>11</sup> L. Endriyani and N. K. Santoso, "The Influence of Identification and Intervention of School Bullying on Perception of Middle School Counseling Teacher on Dealing Bullying," *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia* 8, no. 1 (2020): 1-8.

<sup>12</sup> Ahmad Faiz and Purwati, "Peran Guru Dalam Pendidikan Moral dan Karakter," *Journal Education and Development* 10, no. 1 (2022): 315-318.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kami tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya pencegahan perundungan di lingkungan satuan Pendidikan dengan judul arsitektur empati dan interaksi sosial positif sebagai upaya pencegahan perundungan di lingkungan satuan pendidikan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian normatif yang didukung empiris, yang menurut Soejono Soekanto dan Sri Mamudji pengertian penelitian normatif atau disebut juga penelitian hukum kepustakaan adalah penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder belaka<sup>13</sup>. Penelitian normatif ini difokuskan pada bahan yang digunakan didalam penelitiannya. Bahan hukum yang diteliti didalam penelitian normatif ini terdiri dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tertier.<sup>14</sup>

Teknik pengumpulan data selain melalui studi dokumen atau studi kepustakaan, juga dilakukan dengan teknik wawancara mendalam yakni memperoleh keterangan secara lisan guna mencapai tujuan tertentu. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang terkait dengan penelitian ini adalah para pihak yang terkait yang ada di lingkungan sekolah SMP Shidqia *Islamic School* Kota Bekasi.

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Sedangkan metode analisis data yang digunakan bersifat deskriptif analitis yaitu analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap data sekunder. Deskriptif tersebut meliputi isi dan struktur hukum positif yaitu suatu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk menentukan isi atau makna aturan hukum yang dijadikan rujukan dalam menyelesaikan permasalahan hukum yang menjadi objek kajian.<sup>15</sup>

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Identifikasi Arsitektur Empati**

Fenomena perundungan (bullying) yang terjadi di kehidupan masyarakat dapat menjadi inspirasi bagi pembuatan sebuah film. Film *Better Days* merupakan salah satu dari film yang mempresentasikan kehidupan fenomena bullying. Film *Better Days* ini menceritakan seberapa

---

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto and Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif (Suatu Tinjauan Singkat)* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014).

<sup>14</sup> Soerjono Hartono, *Penelitian Hukum di Indonesia Pada Akhir Abad Ke-20* (Bandung: Alumni, 2006).

<sup>15</sup> Zainudin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011).

buruknya dampak bagi seseorang yang merasa kekurangan cinta, penghargaan, dan kasih sayang dari lingkungannya. Chen Nian dalam cerita film itu sebagai seorang pelajar siswi yang menjadi korban perundungan oleh teman-teman sekelasnya. Dia sering diintimidasi, difitnah, bahkan dianiaya fisik. Sehingga dari film tersebut menunjukkan dampak yang ditimbulkan dari tindakan perundungan, baik secara fisik maupun psikologis yang berdampak pada kesehatan mental korban, sehingga membuat korban merasa tertekan, terisolasi, bahkan depresi.

Namun disisi lain, film ini juga menunjukkan bahwa perundungan bisa diatasi dengan bantuan dari teman-teman sejati, orang tua, dan pihak berwenang. Menariknya dari film *Better Days* ini adalah latar tempat film mewakili tempat atau ruang yang menjadi titik kondusif terjadinya perundungan, sehingga melalui kisah Chen Nian dan Xiao Bei dalam Film *Better Days* ini menginformasikan pentingnya arsitektur empati sebagai salah satu upaya pencegahan perundungan di lingkungan satuan Pendidikan.

**Gambar: Tempat/Ruang Terjadinya Perundungan Dalam Film *Better Days***

		
Kantin Sekolah	Ruang Kelas	Gudang
		
Area Olahraga	Tangga	Lorong

Sementara Pemerintah selaku lembaga penyelenggaraan negara telah diamanati untuk memberi dan memenuhi hak-hak anak sebagaimana yang tercantum dalam konvensi anak yang telah diratifikasi oleh negara Indonesia melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of The Child* (Konvensi Tentang Hak-Hak Anak). Selain itu adanya amanat sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak. Pada Pasal 54 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 menyebutkan:

Ayat (1): “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”.

Ayat (2): “Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat”.

Adapun yang dimaksud dengan lingkungan satuan pendidikan sebagaimana disebutkan pada ayat (1) di atas adalah tempat atau wilayah berlangsungnya proses pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan pihak lain adalah meliputi petugas keamanan, petugas kebersihan, penjual makanan, petugas kantin, petugas jemputan sekolah, dan penjaga sekolah.

**Gambar: Observasi Sekolah SMP Shidqia Islamic School**



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah SMP Shidqia Islamic School Kota Bekasi hampir semua ruangan terbuka, sehingga dapat dilakukan pemantauan baik oleh guru, staf sekolah, dan tenaga security. Menempatkan pos security di depan tanpa ada penghalang baik karena pepohonan maupun lainnya sehingga juga ikut peran dalam memantau kegiatan di area olahraga, kantin, disamping area parkir. Dengan kondisi ruang terbuka mempersempit dan membuat tidak kondusifnya pelaku untuk melakukan perundungan di lingkungan satuan Pendidikan.

Disamping mendesain tata bangunan dengan pola arsitektur empati, sekolah SMP Shidqia Islamic School juga melakukan pemantauan dan pengawasan dengan menggunakan fasilitas kamera pengawas (Closed Circuit Television/CCTV). Adapun fungsi pemasangan kamera pengawas (CCTV) oleh pihak sekolah SMP Shidqia Islamic School adalah untuk

memantau semua aktifitas siswa/siswinya di area-area yang rawan terjadi peristiwa perundungan, seperti di ruang kelas, kantin, toilet, sarana olahraga, area parkir. Namun penempatan kamera pengawas (CCTV) ini dilakukan oleh sekolah SMP Shidqia *Islamic School* tentu tidak melanggar aturan privasi sebagaimana yang diatur oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **Kegiatan Interaksi Sosial Positif**

Interaksi sosial positif adalah hubungan antar individu yang didasarkan pada saling menghormati, menghargai perbedaan, empati, dan kerjasama. Dalam konteks sekolah SMP Shidqia *Islamic School*, interaksi positif ini melibatkan hubungan yang baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta siswa dengan staf sekolah lainnya.

Peran interaksi sosial positif ini dilakukan oleh sekolah SMP Shidqia *Islamic School* dalam upaya mencegah terjadinya perundungan, adalah:

a. Menciptakan iklim sekolah yang inklusif

Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, mereka cenderung lebih percaya diri dan memiliki rasa memiliki terhadap sekolah. Hal ini membuat mereka kurang rentan menjadi korban atau pelaku perundungan.

b. Membangun rasa empati

Melalui interaksi positif, siswa belajar untuk memahami perasaan orang lain dan menempatkan diri pada posisi orang lain. Hal ini dapat mencegah mereka melakukan tindakan yang menyakiti orang lain.

c. Meningkatkan rasa tanggung jawab

Siswa yang terlibat dalam interaksi positif cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap lingkungan sekolah dan teman-temannya. Mereka akan lebih proaktif dalam mencegah terjadinya perundungan.

d. Memperkuat rasa kebersamaan

Interaksi positif dapat memperkuat ikatan sosial antar siswa, sehingga mereka merasa menjadi bagian dari sebuah komunitas yang saling mendukung. Hal ini membuat mereka lebih berani untuk melaporkan tindakan perundungan jika melihatnya terjadi.

Adapun strategi membangun interaksi sosial positif ini di sekolah SMP Shidqia *Islamic School*, adalah:

a. Program Pendidikan Karakter

Melalui program ini siswa dapat belajar tentang nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati. Program ini tidak saja bersifat teoritis namun diaplikasikan dalam

praktik keseharian, misalnya setiap pagi sudah menunggu para guru di depan menyambut para siswa yang datang ke sekolah.

b. Kegiatan Kelompok

Siswa SMP Shidqia *Islamic School* dibiasakan untuk melakukan kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek bersama dalam setiap kegiatan sekolah.

c. Kerjasama dengan Komunitas

Tidak jarang pula sekolah SMP Shidqia *Islamic School* mengadakan kegiatan yang melibatkan siswa dengan mengundang narasumber untuk membahas seperti kegiatan seminar anti perundungan di sekolah.

Setelah segala upaya preventif dalam penanggulangan perundungan (bullying), sekolah SMP Shidqia *Islamic School* tidak sampai disitu saja. Tindak lanjut berikutnya adalah dengan membuat dan menetapkan tata tertib sekolah berbasis skor/nilai. Tata tertib sekolah berbasis skor/nilai adalah sistem penilaian perilaku siswa yang mengukur kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah. Setiap tindakan siswa, baik yang positif maupun negatif akan diberikan skor atau nilai tertentu. Skor atau nilai ini kemudian diakumulasi dan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan siswa di sekolah seperti mendapatkan reward/penghargaan atau sanksi jika skornya rendah.

Lalu bagaimana tata tertib berbasis skor/nilai ini bisa mencegah perundungan di sekolah SMP Shidqia *Islamic School*:

a. Penguatan Nilai-Nilai Positif

Sistem ini mendorong siswa untuk berperilaku positif seperti saling menghormati, bekerjasama, dan toleransi. Dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik, secara tidak langsung akan menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan mendukung.

b. Deteksi Dini Perilaku Negatif

Setiap tindakan perundungan yang dilakukan siswa akan tercatat dalam sistem dan dapat segera dideteksi oleh guru atau pihak sekolah. Deteksi dini ini memungkinkan tindakan pencegahan dan penanganan yang lebih cepat.

c. Konsekuensi yang Jelas

Siswa yang melakukan perundungan akan mendapatkan konsekuensi yang jelas berupa pengurangan skor atau nilai. Hal ini membuat siswa berpikir ulang sebelum melakukan tindakan perundungan karena mereka akan kehilangan berbagai keuntungan yang diperoleh dari skor yang tinggi.

d. Peningkatan Kesadaran

Sistem ini dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya berperilaku baik dan dampak negatif dari perundungan. Melalui diskusi kelas atau kegiatan lainnya, siswa dapat diajak untuk memahami mengapa perundungan itu salah dan bagaimana cara mencegahnya.

e. Keadilan dan Objektivitas

Sistem penilaian yang berbasis skor/nilai memberikan penilaian yang lebih objektif dan adil terhadap perilaku siswa. Hal ini dapat menghindari adanya favoritisme atau diskriminasi dalam penanganan kasus perundungan.

Untuk menerapkan sistem tata tertib berbasis skor ini, sekolah SMP Shidqia *Islamic School* telah melakukan beberapa hal sebagai berikut:

a. Penyusunan Tata Tertib yang Jelas

Membuat daftar perilaku yang akan dinilai baik yang positif maupun negatif serta menetapkan bobot nilai untuk setiap perilaku.

b. Pemantauan dan Evaluasi

Komisi Kesiswaan akan merekap skor/nilai siswa pada kartu catatan perilaku siswa dan buku nilai serta diumumkan kepada siswa setiap pekan pertama bulan berikutnya.

c. Sosialisasi Kepada Siswa dan Orang Tua

Tata tertib yang telah disusun dan ditetapkan di sosialisasikan kepada semua siswa dan orang tua siswa SMP Shidqia *Islamic School* setiap awal tahun ajaran. Tata tertib tersebut dicetak (buku) dan dibagikan kepada semua orang tua siswa SMP Shidqia *Islamic School*, disamping dipasang di dinding sekolah.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa masalah arsitektur sekolah menjadi salah satu pemicu terjadinya perundungan (bullying) di lingkungan satuan pendidikan, karena perundungan (bullying) cenderung terjadi di area atau tempat-tempat tertentu di lingkungan satuan pendidikan, seperti ruang kelas, kantin, toilet, koridor, dan lorong-lorong yang disebabkan kurangnya pemantauan dan pengawasan sehingga menjadi titik kondusif terjadinya perundungan. Namun demikian, perundungan tidak hanya disebabkan oleh faktor arsitektur saja, tetapi juga ada faktor sosial. Adanya interaksi sosial positif dimana hubungan antar individu yang didasarkan pada saling menghormati, menghargai perbedaan, empati, dan kerjasama yang melibatkan hubungan yang baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta siswa dengan staf sekolah lainnya. Ketika ini terus dikembangkan maka siswa merasa

diterima dan dihargai, sehingga mereka cenderung lebih percaya diri dan rasa memiliki terhadap sekolah.

#### **E. SARAN**

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mestinya tidak hanya melakukan evaluasi dan pembenahan terhadap kurikulum sekolah saja tetapi hendaknya juga harus mengevaluasi dan membenahi arsitektur sekolah. Begitu pula kepada pihak sekolah termasuk pihak lain yang berada di lingkungan satuan pendidikan lebih mengembangkan interaksi sosial positif kepada para siswa, jadikan siswa adalah bagian dari keluarga sendiri yang dilindungi dan dijaga.

#### **F. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma dalam hal ini Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) yang telah mendukung penelitian ini dengan memberikan dana hibah internal dan kepada Bapak H. Muhamad Taufik, S.Pd dan Bapak Muhammad Khoironi, S.Sy selaku Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMP Shidqia *Islamic School*, Pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMP Shidqia *Islamic School* atas waktu dan kesempatan yang telah diberikan dalam penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Zainudin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Christiana, Emma. "Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penanganannya di Lingkungan Sekolah Dasar." *Child Education Journal* 1, no. 2 (2020).
- "PISA 2018: 41% Siswa Indonesia Korban Bullying, 17% Dilanda Kesepian." *detik.com*. December 4, 2019. Accessed March 10, 2024. <https://news.detik.com/berita/d-4809711/pisa-2018-41-siswa-indonesia-korban-bullying-17-dilanda-kesepian>.
- Endriyani, L., and N. K. Santoso. "The Influence of Identification and Intervention of School Bullying on Perception of Middle School Counseling Teacher on Dealing Bullying." *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia* 8, no. 1 (2020)
- Faiz, Ahmad, and Purwati. "Peran Guru Dalam Pendidikan Moral dan Karakter." *Journal Education and Development* 10, no. 1 (2022)
- Hartono, Soerjono. *Penelitian Hukum di Indonesia Pada Akhir Abad Ke-20*. Bandung: Alumni, 2006.

- Khabibi, N. "Kasus Bullying di Sekolah dan Kampus: Dianiaya Hingga Dikeroyok." *okezone.com*. September 30, 2023. Accessed March 11, 2024. <https://nasional.okezone.com/read/2023/09/30/337/2892295/kasus-bullying-di-sekolah-dan-kampus-dianiaya-hingga-dikeroyok?page=all>.
- Muhtarom, I. "Sunan Kalijaga Heran Orang Tua Pelaku Bullying ke Anaknya Berbeda Saat Proses Mediasi." *tempo.co*. February 19, 2024. Accessed March 11, 2024. <https://metro.tempo.co/read/1835413/sunan-kalijaga-heran-orang-tua-pelaku-bullying-ke-anaknya-berbeda-saat-proses-mediasi>.
- Rigby, Ken. "Consequences of Bullying in Schools." *Canadian Journal of Psychiatry* 48, no. 9 (2003)
- Rigby, Ken. "Consequences of Bullying in Schools." *Canadian Journal of Psychiatry* 48, no. 9 (2023)
- Rosa, Nadine. "Catatan Akhir Tahun Pendidikan 2023: FSGI Kasus Bullying Meningkat." *detik.com*. December 31, 2023. Accessed March 11, 2024. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan-2023-fsgi-kasus-bullying-meningkat>.
- Soekanto, Soerjono, and Sri Mamudji. *Penelitian Hukum Normatif (Suatu Tinjauan Singkat)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Tumon, Magdalena Bunga. "Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja." *Jurnal Calyptra* 3, no. 1 (2014)
- "Fact Sheet: Perkawinan Anak di Indonesia." *unicef.org*. February 5, 2020. Accessed March 10, 2024. <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/FactSheetPerkawinanAnakdiIndonesia.pdf>
- Wahyudi, Ulfa, and Brilyan Burnamajaya. "Konsep Diri dan Ketidakberdayaan Berhubungan dengan Resiko Bunuh Diri Pada Remaja yang Mengalami Bullying." *Jurnal Keperawatan* 8, no. 1 (2020)
- Yulisnawati, Endah. "Siswi Lompat dari Lantai 4 Gedung Sekolah Jakarta Selatan Diduga Bunuh Diri." *jawapos.com*. September 28, 2023. Accessed March 11, 2024. <https://www.jawapos.com/nasional/013026703/siswi-lompat-dari-lantai-4-gedung-sekolah-jakarta-selatan-diduga-bunuh-diri>.